

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat pembelajaran yang dapat memberikan perubahan kekuatan sosial melalui suatu organisasi masyarakat (Ernan Rustiadi dkk, 2009:364). *Partisipatif*, berarti pelayanan publik mendorong dan membutuhkan peran aktif masyarakat mulai dari tahap awal (perencanaan) hingga evaluasi atau kontrol pelaksanaan pelayanan publik. (A. Wibowo 2007:12)

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya berarti rakyat memikul beban pembangunan dan tanggung jawab pelaksanaannya saja, tetapi juga dalam menerima kembali dan memanfaatkan hasil – hasil pembangunan (Darmansyah m 1986:222). Di dalam tahap pelaksanaan masyarakat desa ikut terlibat dalam program pembangunan yang sedang berjalan, keterlibatan masyarakat desa ini bisa secara fisik dan non fisik (Darmansyah m 1986:223). Rusidi Menyatakan (1993:2) dalam Asep Mulyadi Keterlibatan masyarakat dengan kegiatan – kegiatan yang bersangkutan dengan kepentingan umum dengan cara menyumbangkan pikiran, ide, materi dan tenaga di bedakan menjadi :

- a. Partisipasi Pikiran.
- b. Partisipasi Materi.
- c. Partisipasi Tenaga.

Menurut Kaho (2002:40) dalam agustinus kali, partisipasi masyarakat dapat terjadi pada empat tahap yaitu :

- a. Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan.
- b. Partisipasi dalam bentuk pelaksanaan.
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
- d. Partisipasi dalam mengevaluasi.

Menurut Tjokroamidjojo (1996:207) dalam Agustinus kali mengemukakan pendapatnya bahwa ada tiga dimensi untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yaitu :

- a. Partisipasi dalam tahap perencanaan.
- b. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan.
- c. Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil atau evaluasi.

Pertisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Wibisana dalam Intan Erawati 2013:33). Secara umum partisipasi masyarakat dijabarkan dalam empat hal mendasar dan penting yaitu:

- a) Hak mencari, memperoleh, dan memberikan informasi mengenai penyelenggaraan pelayanan publik.
 - b) Hak untuk memperoleh pelayanan yang sama dan adil dari penyelenggara layanan;
 - c) Hak menyampaikan saran dan pendapat secara bertanggung jawab terhadap penyelenggara pelayanan publik; dan
 - d) Hak memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan haknya.
- (A.Wibowo 2007: 39- 40)

1. Tujuan Partisipasi

Berdasarkan undang – undang dan kebijakan - kebijakan pemerintah, maka tujuan dasar dari partisipasi masyarakat di Indonesia ialah:

- a. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- b. Mengikutsertakan masyarakat dalam pembangunan negara.
- c. Membantu pemerintah untuk dapat mengambil kebijaksanaan dan keputusan yang lebih baik dan cepat (Gunarwan Suratmo 2009:169)

2. Manfaat Partisipasi

Manfaat partisipasi masyarakat :

- a. Masyarakat mendapatkan informasi mengenai rencana pembangunan di daerahnya, sehingga dapat mengetahui dampak apa yang akan terjadi baik yang positif maupun yang negatif yang akan dan harus dilakukan.
- b. Masyarakat akan ditingkatkan pengetahuannya mengenai masalah lingkungan, pembangunan dan hubungannya, sehingga pemerintah dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- c. Masyarakat dapat menyampaikan informasi dan pendapatnya atau persepsinya kepada pemerintah terutama masyarakat di tempat proyek yang akan terkena dampak. Apabila pendapat masyarakat ini belum terekam atau belum jelas terekam dalam penelitian andal.
- d. Dari masyarakat pemerintah mendapatkan informasi yang belum atau tidak ada dalam laporan amdal, sehingga kebijaksanaan atau keputusan yang akan diambil akan lebih tepat, karena di dalam informasi tersebut sering pemerintah dapat menemukan masalah – masalah yang penting bagi masyarakat yang belum terekam dalam laporan andal secara jelas terutama hal – hal apa yang tidak dapat dikuantitatifkan.
- e. Apabila masyarakat telah mengetahui cukup banyak mengenai proyek tersebut termasuk dampak apa saja yang akan terjadi (positif dan negatif) dan usaha – usaha apa saja yang akan dilakukan untuk mengurangi dampak negatif, sedang dari pihak pemerintah dan pemrakarsa proyek mengetahui pendapat - pendapat masyarakat serta keinginannya atau hal – hal apa yang di perlukan, sehingga salah paham atau terjadinya konflik dapat dihindari.
- f. Masyarakat akan dapat menyiapkan diri untuk menerima manfaat yang akan dapat dinikmati dan apabila mungkin meningkatkan manfaat tersebut (dampak positif) dan ikut menekan atau menghindarkan diri dari dampak negatif.

- g. Dengan ikut aktifnya masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sejak tahap penyusunan andal, biasanya perhatian dari instansi pemerintah yang bertanggung jawab dan pemrakarsa proyek pada masyarakat akan meningkat (Gunarwan Suratmo 2009:169-170).

3. Tingkatan Partisipasi

Partisipasi di bedakan menjadi 5 Tingkatan yaitu :

- a) Partisipasi tanpa mengenal ide obyek partisipasi. Yang bersangkutan berpartisipasi karena memang di perintahkan untuk ikut. Jadi disini terdapat unsur pemaksaan agar seseorang ikut berpartisipasi.
- b) Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah mengenal ide baru dan adanya daya tarik dari obyek serta adanya minat dari subyek.
- c) Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah meyakini bahwa ide itu memang baik.
- d) Berpartisipasi karena yang bersangkutan telah melihat lebih mendetail tentang alternatif pelaksanaan atau pengeterapan ide tersebut.
- e) Berpartisipasi karena yang bersangkutan langsung dapat memanfaatkan ide dan hasil pembangunan tersebut untuk dirinya, keluarganya atau masyarakatnya (Darmansyah m dkk, 1986:224).

4. Cara Menyelenggarakan Partisipasi Masyarakat

Penyelenggaraan Partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Dengar Pendapat
- b. Pengumpulan pendapat tertulis dari kelompok tertentu
- c. Mengumpulkan pendapat tertulis dari masyarakat umum
- d. Mengumpulkan pendapat dari media massa
- e. Mengumpulkan pendapat dari instansi pemerintah dan perwakilan rakyat
- f. Meminta pendapat kabinet (Gunarwan Suratmo 2009:173-174).

5. Jenis – Jenis Partisipasi

Menurut Davis jenis-jenis partisipasi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a. Pikiran (Psychological participation).
- b. Tenaga (Physical participation).
- c. Pikiran dan tenaga (Psychological dan Physical participation).
- d. Keahlian (Participation with skill).
- e. Barang (Material participation).
- f. Uang (Money participation). (Keith davis dalam Intan Ernawati 2013:34).

6. Syarat Melaksanakan Partisipasi

prasyarat untuk dapat melaksanakan partisipasi secara efektif adalah sebagai berikut:

- a. Adanya waktu.
- b. Kegiatan partisipasi memerlukan dana perangsang secara terbatas.
- c. Subyek partisipasi hendaklah berkaitan dengan organisasi dimana individu yang bersangkutan itu tergabung atau sesuatu yang menjadi perhatiannya.
- d. Partisipan harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam arti kata yang bersangkutan memiliki pemikiran dan pengalaman yang sepadan.
- e. Kemampuan untuk melakukan komunikasi timbal balik.
- f. Bebas melaksanakan peran serta sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.
- g. Adanya kebebasan dalam kelompok, tidak adanya pemaksaan atau penekanan (Keith Davis dalam Anthonius Ibori 2007).

B. Masyarakat

Dalam bahas inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa arab, yaitu syirk, artinya bergaul (Munandar Soelaeman 2009:122). Masyarakat adalah Pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan – ikatan antara aturan yang tertentu (WJS. Poerwodarminto) dalam (Hartomo 2008:88). Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat ialah keseluruhan hubungan – hubungan dalam hidup bersama dengan tidak di batasi oleh lingkungan, bangsa dan lain – lain. Atau : keseluruhan dan semua hubungan dalam hidup bermasyarakat (Hartomo 2008:89).

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Hassan Sadily 1989:47). Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan berubah itu (Hassan Sadily 1989:50)

1. Unsur – unsur dalam masyarakat

Unsur – unsur dalam bermasyarakat ialah :

- a. Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia, dan harus banyaknya jumlahnya, dan bukan mengumpulkan binatang.
- b. Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu.
- c. Adanya aturan (undang – undang) yang mengatur mereka bersama untuk maju kepada satu cita – cita yang sama (Hartomo 2008:90).

2. Tipe Masyarakat

Tipe masyarakat di bedakan menjadi dua yaitu:

- a. Pertama, satu masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, yang belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal tulisan, dan teknologinya relatif

sederhana; satu masyarakat yang struktur dan aspek – aspeknya yang masih dapat di pelajari sebagai satu kesatuan.

- b. Kedua, masyarakat yang sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialisasi dalam segala bidang karena ilmu pengetahuan modern sudah maju, teknologi maju, sudah mengenal tulisan; satu masyarakat yang sukar dilihat sekaligus segi – segi kegiatannya, dan hanya diselidiki dengan baik dan didekati sebagian saja (Hartomo 2008:90)

3. Pengelompokan Masyarakat

Dari segi pengelompokannya masyarakat terbagi atas masyarakat paguyuban (*gamein Schaft*) dan masyarakat patembayan (*Gesel Schaft*)

- a. Masyarakat Paguyuban (*Gamein schaft*) dapat diartikan sebagai persekutuan hidup. P.J.Bouman (1976) lebih lanjut mengemukakan arti masyarakat paguyuban ini sebagai suatu persekutuan manusia yang disertai perasaan setia kawan dan keadaan kolektif yang besar.

Ciri – ciri masyarakat paguyuban:

1. Rela berkorban untuk kepentingan bersama.
2. Pemenuhan hak tidak selalu dikaitkan dengan kapasitas pemenuhan kewajibannya.
3. Solidaritas yang sangat kokoh dan bersifat permanen (Mawardi dan Nur hidayati 2002:220)

- b. Masyarakat Patembayan (*Gessel schaft*) yaitu masyarakat yang mempunyai pertalian yang lebih renggang. P.J.Bouman (1976) mengibaratkan pertalian masyarakat patembayan seperti tumpukan pasir, yang tiap – tiap butirnya pasir dapat terpisah dari butir lainnya.

Ciri – ciri masyarakat patembayan

1. Pemenuhan hak seseorang didasarkan pada pemenuhan kewajiban.
2. Solidaritas antara anggota tidak terlalu kuat dan hanya bersifat sementara (Mawardi dan Nur hidayati 2002:220)

C. Risiko Banjir

1. Tujuan Pengurangan Risiko Bencana Banjir

Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana dilakukan dengan tujuan:

- a. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap bencana alam, teknologi, lingkungan dan bencana sosial.
- b. Mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengurangi risiko bencana terhadap manusia, kehidupan manusia, infrastruktur sosial dan ekonomi serta sumber daya lingkungan
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengurangan risiko bencana melalui peningkatan kemitraan dan perluasan jaringan upaya pengurangan risiko bencana
- d. Mengurangi kerugian ekonomi dan sosial akibat bencana (Ikhwanudin Marwadi 2009:III-2).

2. Prioritas Pengurangan Risiko Bencana Banjir

Lima prioritas pengurangan risiko bencana yang harus dilakukan adalah:

- a. Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.
- b. Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini.
- c. Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat.
- d. Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
- e. Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif (Ikhwanudin Marwadi 2009:IV-1)

3. Jenis – Jenis Mitigasi Pengurangan Risiko Banjir

Secara umum jenis-jenis mitigasi dapat dikelompokkan kedalam mitigasi struktural dan mitigasi non struktural

1. Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural adalah upaya - upaya pengurangan risiko bencana yang lebih bersifat fisik. Upaya-upaya mitigasi struktural banjir yang dilakukan pemerintah antara lain :

- a. Perbaikan dan peningkatan sistem drainase.
- b. Normalisasi fungsi sungai yang dapat berupa : pengerukan, sudetan.
- c. Relokasi pemukiman di bantaran sungai.
- d. Pengembangan bangunan pengontrol tinggi muka air/hidrograf banjir berupa : tanggul, pintu, pompa, waduk dan sistem polder.
- e. Perbaikan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS).

Upaya – upaya mitigasi struktural yang dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan rawan banjir :

- a) Membantu upaya peningkatan kapasitas resapan air di wilayahnya baik dengan menanam lebih banyak pohon maupun membuat sumur resapan.
- b) Membantu penyusunan peta zonasi/risiko banjir.
- c) Membangun rumah sesuai dengan peraturan tata guna lahan.
- d) Membuat rumah lebih tinggi dari muka air banjir.

2. Mitigasi Non Struktural

Mitigasi non struktural adalah segala upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan yang bersifat non fisik, organisasional dan sosial kemasyarakatan. Mitigasi non struktural banjir yang dilakukan oleh pemerintah antara lain :

- a. Membuat master plan pembangunan yang berbasis pengurangan risiko bencana.
- b. Membuat PERDA mengenai penanganan risiko bencana banjir yang berkelanjutan.

- c. Mengembangkan peta zonasi banjir.
- d. Mengembangkan sistem asuransi banjir.
- e. Membangun/memberdayakan Sistem Peringatan Dini Banjir.
- f. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bencana banjir melalui pendidikan dan pelatihan.
- g. Mengembangkan *Building code* bagi daerah banjir.

Mitigasi non struktural dapat pula dilakukan melalui kegiatan Pendidikan Lingkungan yaitu :

- a. Mewujudkan budaya masyarakat dan pemangku kepentingan dalam memahami fenomena banjir dan menjaga kapasitas/kelestarian daya serap Daerah Aliran Sungai (DAS).
- b. Mewujudkan budaya masyarakat untuk berperan serta dalam menjaga fungsi sistem pembuangan air (drainase) dan pengendalian banjir.
- c. Mewujudkan budaya masyarakat yang tidak membuang sampah, sedimen/limbah ke sungai, saluran dan bangunan air lainnya.
- d. Melakukan gerakan penghijauan/penanaman kembali tumbuh tumbuhan di lahan kosong dan memeliharanya dengan baik.
- e. Mengarus-utamakan upaya pengurangan risiko bencana banjir kedalam kurikulum pendidikan.

Adapun bentuk upaya mitigasi non struktural yang dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan rawan banjir antara lain :

- a. Mengerti akan ancaman banjir - termasuk banjir yang pernah terjadi dan mengetahui letak daerah apakah cukup tinggi untuk terhindar dari banjir.
- b. Mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dalam menghadapi bencana, seperti pelatihan pertolongan pertama pada kondisi tanggap darurat, dll.
- c. Berperan aktif pada aktifasi posko banjir (Harkunti P Rahayu dkk, 2009:III – 1)

D. Banjir

Banjir di definisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air melebihi kapasitas pembuangan air di suatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi (Harkunti P Rahayu dkk, 2009:I-3). Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi. Sembilan puluh persen dari kejadian bencana alam (tidak termasuk bencana kekeringan) berhubungan dengan banjir. Jenis banjir yang sering terjadi: bandang atau kiriman dan pasang-surut (Yayasan IDEP 2007:27)

Banjir : debit aliran air sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya/ normal akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah sekitarnya (Paimin 2009:2). Banjir adalah Meluapnya air dari saluran dan menggenangi kawasan sekitarnya (Suprawoto 2008:29)

3. Dampak Bencana Banjir

- a.** Ancaman wabah penyakit setelah banjir - Pada saat dan sesudah banjir, ada beberapa tempat yang bisa menyebabkan tersebarnya penyakit menular, seperti: tempat pembuangan limbah dan tempat sampah yang terbuka, sistem pengairan yang tercemar dan sistem kebersihan yang tidak baik. Bakteri bisa tersebar melalui air yang digunakan masyarakat, baik air PAM maupun air sumur yang telah tercemar oleh air banjir. Air banjir membawa banyak bakteri, virus, parasit dan bibit penyakit lainnya, termasuk juga unsur-unsur kimia yang berbahaya.
- b.** Penyakit Diare - diare mempunyai masa pertumbuhan antara 1 - 7 hari. Ikuti petunjuk-petunjuk kebersihan di bawah ini untuk menghindari risiko terjangkit diare. Orang yang terjangkit penyakit ini harus mendapatkan

perawatan khusus karena apabila dibiarkan terlalu lama bisa terancam, khususnya pada orang tua dan anak-anak.

- c. Penyakit yang disebarkan oleh nyamuk - banjir bisa meningkatkan perkembangbiakan nyamuk secara luas. Bibit-bibit penyakit yang dibawa oleh serangga ini termasuk Demam Berdarah, Malaria, dll. Untuk mencegah sebuah tempat menjadi sarang nyamuk, kosongkan air yang tergenang dan tutup tempat-tempat air yang terbuka (Yayasan IDEP 2007:28)

4. Persiapan Dalam Pencegahan Kemungkinan Banjir

Untuk menghindari risiko banjir, sebaiknya membuat bangunan di daerah yang aman seperti di dataran yang tinggi dan melakukan tindakan - tindakan pencegahan. Untuk daerah-daerah yang berisiko banjir, sebaiknya:

- a. Mengerti akan ancaman banjir - termasuk banjir yang pernah terjadi dan mengetahui letak daerah apakah cukup tinggi untuk terhindar dari banjir.
- b. Melakukan persiapan untuk mengungsi - dan melakukan latihan pengungsian. Mengetahui jalur evakuasi, jalan yang tergenang air dan yang masih bisa dilewati. Setiap orang harus mengetahui tempat evakuasi, kemana harus pergi apabila terjadi banjir.
- c. Mengembangkan program penyuluhan - untuk meningkatkan kesadaran akan ancaman banjir dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memperhitungkan ancaman banjir dalam perkembangan masa depan.
- d. Memasang tanda ancaman pada jembatan yang rendah - agar tidak dilalui orang pada saat banjir. Adakan perbaikan apabila diperlukan.
- e. Mengatur aliran air ke luar daerah - pada daerah permukiman yang berisiko banjir.
- f. Menjaga sistem pembuangan limbah dan air kotor - tetap bekerja pada saat terjadi banjir.
- g. Memasang tanda ketinggian air - pada saluran air, kanal, kali atau sungai yang dapat dijadikan petunjuk pada ketinggian berapa akan terjadi banjir atau petunjuk kedalaman genangan air (Yayasan IDEP 2007:28)

5. Penyebab Terjadinya Banjir

Adapun penyebab terjadinya banjir adalah :

- a. Hujan
- b. Erosi tanah
- c. Buruknya penanganan sampah
- d. Pembangunan tempat pemukiman
- e. Bendungan dan saluran air yang rusak
- f. Keadaan tanah dan tanaman
- g. Di daerah bebatuan (Suprawoto 2008:29)

6. Aktivitas Mengurangi Risiko Banjir

Untuk aktivitas mengurangi risiko banjir, dilakukan tindakan:

- a. Buat Sumur resapan bila memungkinkan.
- b. Tanam lebih banyak pohon besar.
- c. Membentuk kelompok masyarakat pengendali banjir
- d. Membangun atau menetapkan lokasi dan jalur evakuasi bila terjadi banjir.
- e. Membangun sistem peringatan dini banjir.
- f. Menjaga kebersihan saluran air dan limbah
- g. Memindahkan tempat hunian ke daerah bebas banjir atau meninggikan bangunan rumah hingga batas ketinggian banjir jika memungkinkan.
- h. Mendukung upaya pembuatan kanal atau saluran dan bangunan pengendali banjir dan lokasi evakuasi.
- i. Bekerjasama dengan masyarakat di luar daerah banjir untuk menjaga daerah resapan air (Suprawoto 2008:31)

7. Ciri – ciri daerah rawan banjir

Daerah rawan banjir memiliki ciri - ciri khas sebagai berikut :

- a. Daerah dengan topografi berupa cekungan dan/atau dataran landai, dimana elevasi tanah mendekati atau dibawah muka air laut.
- b. Daerah dataran banjir alami seperti rawa dan bantaran sungai.
- c. Daerah Aliran Sungai (DAS) yang melampaui batas kritis, dengan ciri-ciri : tanah tandus, rasio debit maksimum terhadap debit minimum sangat besar (sungai sangat kering di saat kemarau dan sangat penuh disaat hujan).
- d. Daerah dengan curah/intensitas hujan sangat tinggi.
- e. Daerah dengan sistem saluran pembuangan air penuh dengan sampah. Daerah pantai yang rawan terhadap badai tropis.
- f. Daerah pantai yang rawan tsunami yang bisa diakibatkan oleh gempa tektonik dasar laut maupun gempa akibat gunung api aktif yang terletak didasar laut seperti Krakatau.
- g. Daerah hilir dam terutama yang telah beroperasi cukup lama (Harkunti P Rahayu dkk, 2009:I-2)

E. Penelitian Yang Relevan

Perbandingan penelitian dengan penelitian sejenis yang pernah dilaksanakan, dilakukan untuk membuktikan keaslian penelitian ini. Keaslian penelitian dapat dilihat dari materi yang dibahas, lokasi penelitian maupun metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu.

Dianita Fenty Utami, (2014). Judul “Partisipasi masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta”, lokasi penelitian ada di Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kabupaten Surakarta, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada lokasi tempat tinggal antara 0-50 mempunyai tingkat mitigasi bencana banjir yang termasuk dalam kategori sangat siap.

Wahyu Rio Santoso (2014). Judul “Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Pekanbaru” hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan partisipasi masyarakat mulai dari Penyusunan rencana hingga evaluasi harus melibatkan masyarakat dalam suatu pengambilan keputusan dan dalam pelaksanaanya sangatlah dibutuhkan koordinasi yang baik Sehingga kegiatan atau perencanaan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan bersama. Untuk penjelasan lebih ringkasnya terlihat pada Tabel 2.1 :

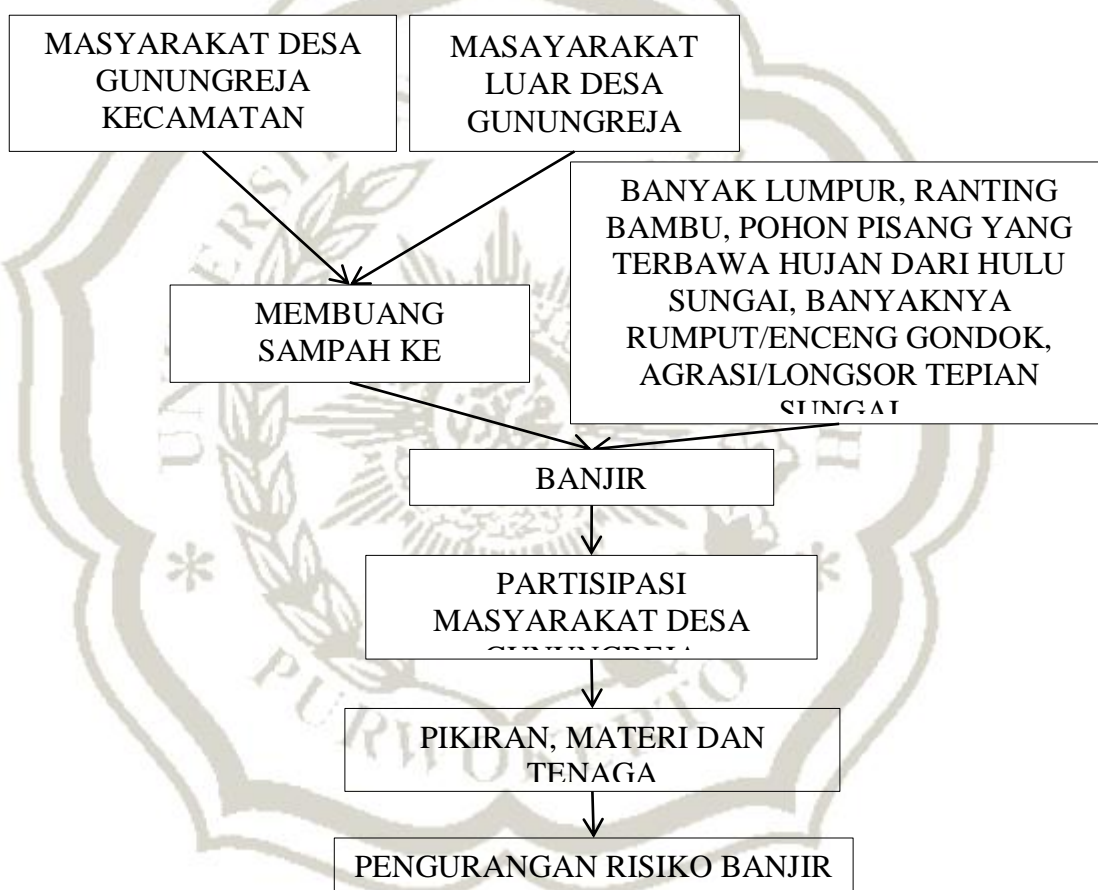
Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama/ Tahun/Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dianita Fenty Utami (2014) Partisipasi masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta	Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir berdasarkan lokasi tempat tinggal.	Metode Penelitian yang digunakan adalah uji statistik parametrik pearson product moment	Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir berdasarkan lokasi tempat tinggal pada Masyarakat di Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta diketahui bahwa mayoritas masyarakat berada pada lokasi tempat tinggal antara 0-50 mempunyai tingkat mitigasi bencana banjir yang termasuk dalam kategori sangat siap (13,4%).
2.	Wahyu Rio Santoso (2014) Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kota Pekanbaru	a) Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir. b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan penanggulangan banjir.	Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif	pelaksanaan partisipasi masyarakat mulai dari Penyusunan rencana hingga evaluasi harus melibatkan masyarakat dalam suatu pengambilan keputusan dan dalam pelaksanaannya sangatlah dibutuhkan koordinasi yang baik Sehingga kegiatan atau perencanaan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan bersama.
3	Andhip Whenda Polisa (2014) Partisipasi Masyarakat dalam pengurangan Risiko Banjir di Desa Gunungreja Kecamatan Sidareja	Untuk mengetahui besarnya partisipasi masyarakat Desa Gunungreja dalam pengurangan Risiko banjir	Sampel : <i>Proposional sampling</i> (responden), dan <i>area sampling</i> (wilayah), Data : Primer dan sekunder, Pengumpulan data: dokumentasi dan wawancara, Teknik analisis data : Deskriptif kualitatif	Masyarakat Desa Gunungreja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap dalam pengurangan risiko banjir memiliki tingkat partisipasi sedang, dibuktikan oleh banyaknya partisipasi sebesar (86,88%)

Sumber : Dianita Fenty Utami (2014), Wahyu Rio Santoso (2014)

F. Kerangka Pikir

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengurangan kawasan banjir mutlak diperlukan karena mereka yang akan secara langsung berhubungan dengan kegiatan banjir yang ada di kawasan tersebut dan yang terpenting adalah untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan yang terkena banjir tersebut dengan memanfaatkannya secara lestari. Kerangka pikir penelitian ini tersaji pada Gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1

G. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut di atas yang digunakan sebagai kerangka pikir maka diajukan hipotesis sebagai berikut “Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengurangan Risiko banjir di Desa Gunungreja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap rendah $< 33\%$ ”

